

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri khas pendidikan di Indonesia ialah pendidikan karakter.. Pendidikan Karakter menurut Hariyanto (dalam Wulandari 2017) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa, dan karsa”. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Disiplin, Bersahabat/ Komunikatif, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Gemar Membaca, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung Jawab.

Karakter dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Selain itu, karakter Mardapi (dalam Iswaningtyas, 2018) juga dapat diperoleh melalui hasil belajar langsung atau dengan mengamati orang lain. Dalam hal ini nilai-nilai karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan yang positif dan penerapan nilai-nilai karakter yang baik.

Menurut Walgito (Prawiyogissa 2018), sebagian besar anak berperilaku bergantung pada orang lain, tidak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah dan permasalahannya, atau dengan kata lain anak kurang mandiri. Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh kita sendiri. Sosialisasi dan perkembangan teknologi juga saat ini berdampak besar pada kurangnya kemandirian anak. Gunarsa (dalam Prawiyog, 2018). Oleh karena itu, diperlukan intervensi dan pengobatan untuk mendorong kemandirian setiap anak, sehingga seringkali tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak cenderung belajar berperilaku lebih mandiri.

Agar anak tidak bergantung pada orang dewasa. Concern (2017) menyatakan bahwa kemandirian merupakan faktor penting dalam kehidupan, karena kemandirian dapat menjadi dasar untuk mencapai tujuan yang tidak

bergantung pada orang lain. Anak yang berperilaku mandiri biasanya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dari ketiga kutipan di atas, terlihat jelas bahwa kemandirian adalah perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku mandiri dapat menjadi dasar bagi anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Hasil observasi lapangan pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa masih banyak anak yang bergantung pada orang dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan orang dewasa dan pendidikan kepada anak-anak. Jadi anak itu tidak mandiri. Seperti yang terdapat dalam berita “Bagaimana anak menjadi kurang mandiri?” menurut Endah Hapsari (2013) menyatakan bahwa ketika ibu mereka melibatkan orang lain seperti pengasuh untuk membantu mengasuh anaknya, maka anaknya menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat dijelaskan dengan pentingnya membesarkan anak sedemikian rupa sehingga perilakunya tidak bergantung pada orang dewasa.

Oleh karena itu perlu pemantapan pembelajaran di sekolah, reformasi pendidikan dilaksanakan dari waktu ke waktu, sebagaimana dikatakan Aziz (2018). Salah satu reformasi di bidang pendidikan bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai lokal. Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan di Kabupaten Purwakarta. Kekhawatiran akan hilangnya karakter generasi bangsa Indonesia melalui globalisasi dan isu-isu lain yang bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 memaksa pemerintah bekerja keras agar ancaman ini tidak berlanjut (Nurchahya). , 2018). Beberapa keberhasilan yang dilakukan pemerintah Purwakarta dalam bidang pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta.

Keberhasilan itu datang dalam pelaksanaan program 7 Poe Atikan berdasarkan petunjuk Peraturan Tata Usaha Negara Nomor 69 Tahun 2015, Pasal 5 Bab III, Nomor 69. Senin bertema Ajeg Nusantara, Selasa bertema Mapag Buana, Rabu bertema Maneuh in Sunda, Kamis bertema Nyanding Wawangi, Jumat Nyucikeun Diri, Sabtu Minggu bertema Stay at Imah (Nurchahya, 2018). 7 Namun terdapat kendala dalam pelaksanaan program Poe Atika Purwakarta. Seperti pada penelitian Nurchahya (2018). 7 Hambatan pelaksanaan program Poe Atika adalah kebingungan dan keengganan para guru untuk menggabungkan

materi pembelajaran tentang pentingnya program yang harus ditularkan kepada siswa.

Pada program *7 Poe Atikan* Nusantara ini pada hari Senin dinamakan *Ajeg* Nusantara. *Ajeg* Nusantara merupakan momentum dalam mewujudkan generasi muda yang mengenal akan nusantaranya dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat sehingga melahirkan sikap nasionalisme yang kokoh ditengah-tengah ancaman negara lain yang ingin menghancurkan persatuan bangsa ini. Sehingga guru akan mengajarkan muridnya seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan berbagai hal yang ada di nusantara (Aziz, 2018). Salah satu cara agar menumbuhkan rasa cinta tanah air yaitu dengan melakukan pengenalan dan pembiasaan mengenai kecintaan terhadap budaya Nusantara. Karena pembiasaan tersebut, akan melekat dan secara spontan dan dapat dilakukan karena anak pada di masa *golden age*, sehingga terus terbawa dalam diri anak. Misalnya, dengan cara mengenalkan tarian yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang dilakukan agar anak memiliki sikap karakter yang mandiri.

Pendidikan karakter *7 Poe Atikan* ini dapat dilakukan melalui kegiatan tari kreatif. Tari kreatif dapat mengembangkan nilai-nilai karakter. Salah satunya anak dapat memiliki karakter cinta tanah air. Menurut Gutiawati (2022) dalam penelitiannya menyebutkan pengenalan dan penanaman budaya lokal untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air harus ditanamkan di waktu yang tepat agar tertanam pada diri anak dengan baik. Untuk memperkuat karakter cinta tanah air yaitu anak harus menyukai tarian terlebih dahulu dengan cara membuat tarian yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya nusantara.

Menurut Aji (2022) Karakter cinta tanah air merupakan salah satu nilai karakter yang diajarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan. Sifat cinta tanah air sangat penting karena tujuannya agar anak dapat mencintai tanah airnya sendiri. Sifat cinta tanah air erat kaitannya dengan bentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana. Misalnya diterapkan melalui tari kreatif. Guru membuat rpph dengan tema *Negaraku* dan menggunakan

subtema Bendera serta Burung garuda Indonesia. Tujuannya yaitu untuk membentuk penanaman cinta tanah air.

Namun, taman kanak-kanak sampai saat ini biasanya menggunakan metode imitasi untuk menari, yang artinya guru mempunyai tarian lalu anak meniru tarian tersebut. Hal ini juga disebutkan dalam (Aryaprasta, 2018) bahwa umumnya metode yang masih dipakai di sekolah TK yakni metode imitasi, anak hanya meniru gerakan tari yang diajarkan oleh guru tanpa ada proses timbal balik sehingga metode ini justru terfokus pada guru. Oleh karena itu, metode di TK seharusnya berpusat pada anak. Dampak dari metode terpusat pada guru berpengaruh pula pada aspek-aspek kreativitas anak. Anak-anak kurang berani dalam mengungkapkan ide atau gagasan kreatif dan anak juga menjadi tidak mandiri karena selalu diberikan asupan oleh guru.

Pembelajaran untuk anak usia dini khususnya siswa Taman Kanak-kanak harus menggunakan media yang tepat, salah satunya melalui seni tari. Pembelajaran tari kreatif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut Hartono (dalam Aryaprasta, 2018). Tari kreatif adalah tarian yang memberikan kesempatan pada anak untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya hayal yang erat hubungannya dengan rasa percaya diri (Agus, I.G & Riyadi, A.R, 2018). Dalam artian anak memiliki kemampuan untuk menciptakan gerak tari tersendiri. Namun, pada kenyataannya anak hanya meniru gerakan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, kekhawatiran menghilangnya karakter budaya nusantara dalam era modern seperti ini. Bupati Purwakarta mempunyai program *7 Poe Atikan* yang salah satunya yaitu *Ajeg Nusantara*, yang artinya anak memiliki karakter cinta kepada tanah air. Menumbuhkan cinta tanah air dapat dilakukan menggunakan tari kreatif. Namun, dikarenakan banyak anak yang menggantungkan dirinya terhadap orang dewasa, sehingga anak menjadi kurang

berani dalam mengungkapkan imajinasinya. Guru yang terbiasa menggunakan metode imitasi sehingga anak bergantung kepada gurunya dan kesulitan dalam menciptakan tari kreatif.

Maka, peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan di atas. Terkait dengan permasalahan kemandirian anak dan cinta terhadap tanah air, serta penggunaan stimulasi menggunakan tari kreatif. Sehingga, peneliti mengambil judul *Menumbuhkan Pendidikan Karakter 7 Poe Atikan Purwakarta Pada Ajeg Nusantara Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana penumbuhan karakter *7 poe atikan ajeg* nusantara sebelum diterapkan tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun?
- 1.2.2 Bagaimana penumbuhan karakter *7 poe atikan ajeg* nusantara pada saat diterapkan tari kreatif pada anak usia 5-6 Tahun?
- 1.2.3 Bagaimana penumbuhan karakter *7 poe atikan ajeg* nusantara sesudah diterapkan tari kreatif pada anak usia 5-6 Tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui pertumbuhan karakter *7 poe atikan ajeg* nusantara sebelum diterapkan tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun.
- 1.3.2 Mengetahui pertumbuhan karakter *7 poe atikan ajeg* nusantara purwakarta pada saat diterapkan tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun.
- 1.3.3 Mengetahui pertumbuhan karakter *7 poe atikan ajeg* nusantara purwakarta sesudah diimplementasikan tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak terutama peneliti, guru dan siswa yang diantaranya :

- 1.4.1 Bagi anak diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kreatif, mandiri, cinta tanah air dan menumbuhkan nilai karakter *7 poe atikan* pada *Ajeg Nusantara* dengan diterapkannya tari kreatif.
- 1.4.2 Bagi guru diharapkan dapat membantu memecahkan masalah penerapan nilai karakter pada *7 poe atikan* pada *Ajeg Nusantara* melalui tari kreatif dan dapat membantu guru dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tari kreatif.
- 1.4.3 Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan nilai karakter pada *7 poe atikan* pada *Ajeg Nusantara* melalui tari kreatif.
- 1.4.4 Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi rujukan ketika akan memperbaiki sistem pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.
- 1.4.5 Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

- 1.5.1 Sistematika penulisan dan penyusunan yang digunakan mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 yang terdiri dari bab I sampai bab V, kajian pustaka dan lampiran. Penjelasan lebih lengkap sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, terdiri dari: 1.1 Latar Belakang Penelitian; 1.2 Rumusan Masalah Penelitian; 1.3 Tujuan Penelitian; 1.4 Manfaat Penelitian; dan 1.5 Struktur Penelitian.
- 1.5.2 Bab II Kajian Teori, terdiri dari : 2.1 Pendidikan Karakter ; 2.2 Karakter Mandiri Anak; 2.3 *7 Poe Atikan* Purwakarta; 2.4 Tari Kreatif Anak; 2.5 Anak Usia dini.
- 1.5.3 Bab III terdiri dari: 3.1 Jenis Penelitian; 3.2 Design Penelitian; 3.3 Variabel Penelitian; 3.4 Subjek Penelitian; 3.5 Instrumen Penelitian; 3.6 Teknik Pengelolaan Data
- 1.5.4 Bab IV Terdiri dari; 4.1 Pra Penelitian; 4.2 Siklus 1; 4.3 Siklus 2; 4.4 Pembahasan
- 1.5.5 Bab V Terdiri dari: 5.1 Simpulan; 5.2 Implikasi; 5.3 Rekomendasi;
- 1.5.6 Daftar Rujukan

1.5.7 Lampiran